

DESKRIPSI KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF PERSUASI MELALUI MEDIA POSTER OLEH SISWA SMA

Jamilah, Ahadi Sulissusiawan, Endang Susilowati

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

e-mail: jamilah16482@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek kesatuan, kepaduan, pengembangan, dan karakteristik dalam menulis paragraf persuasi melalui media poster. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data adalah dengan menganalisis kesalahan penulisan paragraf persuasi yang dilakukan oleh 27 orang siswa kelas XG SMA Negeri 1 Sungai Raya meliputi aspek kesatuan, kepaduan, pengembangan, dan karakteristik paragraf persuasi. Dari hasil dokumentasi, ditemukan 17% paragraf persuasi yang tidak sesuai dengan aspek kesatuan, 43% paragraf yang tidak sesuai dengan aspek kepaduan, 35% paragraf yang tidak sesuai dengan aspek pengembangan, dan 6% siswa yang tidak sesuai dengan aspek karakteristik paragraf persuasi.

Kata Kunci: Menulis, Paragraf Persuasi, Media Poster

Abstract: The purpose of this study is to describe aspects of unity, cohesion, development and characteristics in writing paragraphs persuasion via the posters. The method used is descriptive method. The data collection technique is the documentation and study of literature. Data analysis technique is by taking a typing error in paragraph persuasion performed by 27 students of class XG SMA Negeri 1 Sungai Raya include aspects of unity, cohesion, development and characteristics of persuasion paragraphs. From the results of the documentation, found 17% paragraph persuasion that does not comply with this aspect of unity, paragraph 43% which is not in accordance with aspects of cohesion, paragraph 35% which is not in accordance with aspects of the development and 3% paragraph that does not comply with paragraphs characteristic aspect of persuasion.

Keywords: Writing, Paragraphs Persuasion, Media Poster

Bahasa erat kaitannya dengan pikiran. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik bahasa lisan maupun tulis adalah perwujudan pikiran. Semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa

menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir dan proses berpikir pasti memerlukan bahasa. Berbahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung. Kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menyimak, berbicara, dan membaca. Siswa dapat menulis dan berbicara dengan baik apabila mempunyai pengetahuan yang luas terhadap topik yang dituliskannya. Hal itu diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis tidak datang dengan sendirinya pada diri seseorang, melainkan melalui proses yang teratur dan dibutuhkan kesabaran untuk memperoleh hasil yang baik. Selain itu, menulis dapat diperoleh dengan latihan intensif dan bimbingan yang sistematis.

Namun, kenyataannya dalam kegiatan menulis siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya, juga masih kesulitan dalam mengembangkan paragraf, sehingga masih dijumpai satu paragraf hanya terdiri atas satu kalimat. Bahkan dalam paragraf ada yang tidak koherensi, misalnya antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya tidak ada kepaduan. Selain itu, biasanya kesulitan dalam menempatkan kaidah-kaidah penulisan yang sesuai dengan konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan siswa mengarah pada penggunaan ejaan, pembentukan kata, pilihan kata, penggunaan kalimat dalam paragraf (kesatuan, kepaduan, dan pengembangan) hal lain yang berkaitan dengan kebahasaan.

Pada proses pembelajaran paragraf persuasi, dalam hal ini pendidik atau guru menggunakan media visual yaitu poster sebagai sarana mempermudah penyampaian materi. Media ini dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar dengan baik. Kaitannya dalam penulisan paragraf yaitu mampu menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatan peserta didik, serta memudahkan dalam pengembangan paragraf.

Dalam proses pembelajaran, kehadiran media sangatlah penting untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Menurut Sudjana (2005:6), "Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar". Istilah *medium* dapat diartikan sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Sementara itu, Arsyad (2006:4) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, foto, gambar, televisi dan komputer. Menulis paragraf persuasi melalui media poster perlu diajarkan, karena dapat melatih anak didik untuk meningkatkan kreativitas dalam hal pengungkapan atau penyampaian gagasan terhadap objek yang dilihatnya ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, juga dapat melatih kelancaran tulis menulis, perluasan penguasaan kosa kata, serta pengembangan diri anak. Selain itu, Sudjana dan Rivai (1991:57) dalam Yuniarti (2009:15) mengemukakan beberapa manfaat poster dari segi pendidikan yaitu memotivasi, sebagai peringatan, dan pengalaman yang kreatif.

Menulis paragraf merupakan satu di antara kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan standar kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf persuasi dan teks pidato.

Sehubungan dengan itu, peneliti memilih SMA Negeri 1 Sungai Raya sebagai tempat penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, sekolah tersebut merupakan sekolah yang banyak diminati oleh siswa lulusan SMP/ sederajat, sehingga banyak siswa yang mendaftar ke sekolah tersebut. *Kedua*, SMA Negeri 1 Sungai Raya ini memiliki prestasi yang tidak kalah dengan SMA yang ada di kota Pontianak. *Ketiga*, ditinjau dari segi pengajarnya guru yang mengajarkan bahasa Indonesia adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan Strata 1 (S-1) dan Strata 2 (S-2). *Keempat*, sepengetahuan peneliti, penelitian tentang menulis paragraf persuasi melalui media poster sekolah tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya di lingkungan FKIP Untan.

Penelitian yang pernah dilakukan sekaligus sebagai bahan acuan bagi penelitian ini. *Pertama*, skripsi Herlina Handayani yang berjudul “Menulis Karangan Deskripsi Oleh Siswa SMK Negeri 7 Pontianak Tahun Pelajaran 2003/2004”, hasil analisisnya ditemukan kebenaran dan kesalahan pada ketepatan pilihan kata, kesesuaian pilihan kata, serta kecermatan pilihan kata *Kedua*, skripsi Megawati Oktaviani yang berjudul “Menulis Paragraf Eksposisi di Kelas X Semester I Tahun Pelajaran 2009/2010 SMA Negeri 1 Rasau Jaya”, hasil analisisnya menunjukkan penerapan EYD masih banyak terdapat kesalahan.

Menurut Keraf (2004:67) paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi syarat-syarat kesatuan, koherensi dan perkembangan alenia. Finoza (2009: 189) menyatakan sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik/masalah”. Berikutnya, Akhadiyah dkk., (2006:168) menjelaskan bahwa paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik.

Kepaduan berarti kesesuaian hubungan antar gagasan dalam paragraf yang berarti juga keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf (Jauhari, 2009:114). Sehubungan dengan hal itu Arifin dan Tasai (2009:117) “Agar paragraf menjadi padu digunakan pengait paragraf, yaitu berupa kata kunci (pengulangan kata yang dipentingkan) kata ganti, dan ungkapan penghubung transisi” Koherensi paragraf akan terwujud jika hubungan kalimat berjalan mulus dan lancar serta logis. Tulisan yang koherensi berisi persoalan yang dikemukakan saling berhubungan, jelas dan masuk akal.

Menulis paragraf memerlukan penyusunan dan pengekspresian gagasan-gagasan penunjang. Gagasan pokok dari sebuah paragraf hanya akan jelas kalau diperinci dengan gagasan-gagasan penunjang. Setiap gagasan penunjang dapat dituangkan ke dalam satu kalimat penunjang atau lebih. Menulis sebuah paragraf merupakan usaha mengembangkan beberapa kalimat topik. Dengan demikian, dalam paragraf seorang penulis harus mengembangkan paragraf demi paragraf. Oleh sebab itu, pada saat membuat paragraf, seorang penulis harus hemat dalam menempatkan kalimat topik dalam arti satu paragraf hanya mengandung sebuah

kalimat topik. Menurut Arifin dan Tasai (2009:129) teknik pengembangan paragraf itu secara garis besarnya ada dua macam yaitu menggunakan ilustrasi dan menggunakan analisis.

Persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti, atau contoh untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pembaca. Paragraf persuasi adalah paragraf yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang berupa fakta, pendapat, gagasan, ataupun perasaan seseorang. Dalam paragraf persuasi fakta-fakta yang relevan dan jelas harus diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan. Sejalan dengan itu, Keraf (2004:118) menyatakan bahwa persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk menyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang menulis paragraf persuasi melalui media poster oleh siswa kelas XG SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, agar jelas keadaan dan kondisinya. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan secara jelas tentang suatu hal atau permasalahan sekaligus menerangkan hubungan, serta mendapatkan makna dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode ini menghasilkan deskripsi yang empiris, objektif, dan sistematis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini karena dapat menggambarkan bentuk kesalahan sebuah paragraf persuasi yang memenuhi kriteria atau syarat-syarat paragraf yang baik, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis serta dengan metode ini pada akhirnya peneliti dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Bentuk penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif, karena data yang peneliti kumpulkan berupa kata-kata/kalimat/paragraf. Bentuk penelitian ini mengutamakan kata-kata atau ujaran maupun kalimat/paragraf tertulis apa adanya yang diperoleh dari sumber data. Dalam penelitian ini datanya dinyatakan dalam bentuk uraian dan dideskripsikan apa adanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XG di SMA Negeri 1 Sungai Raya berjumlah 27 orang, dari sumber data inilah diperoleh informasi berupa data yang peneliti butuhkan untuk dianalisis.

Teknik pengumpul data yang peneliti gunakan adalah teknik dokumenter dan studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik studi dokumenter adalah sebagai berikut: *Langkah pertama*, peneliti untuk mendapatkan data yaitu mendatangi guru yang bersangkutan (guru bidang studi Bahasa Indonesia), menjelaskan tujuan pengambilan data paragraf persuasi siswa. *Langkah kedua*, yaitu peneliti menjelaskan kepada guru tersebut hal-hal yang akan diteliti oleh peneliti (aspek-aspek yang akan diteliti atau dinilai), guru menjelaskan indikator-indikator yang berkaitan dengan aspek-aspek

yang terdapat dalam paragraf persuasi. Hal ini bertujuan agar siswa memahami hal-hal yang harus ada dalam paragraf persuasi kepada siswa. *Langkah ketiga*, yaitu pemberian tugas untuk membuat paragraf persuasi kepada siswa. *Langkah keempat*, yaitu pengumpulan hasil paragraf siswa yang telah selesai dikerjakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah peneliti lakukan terhadap ke-27 siswa ditemukan 276 tulisan paragraf. Paragraf yang berjumlah 276 berdasarkan aspek kesatuan, kepaduan, pengembangan, dan karakteristik paragraf persuasi. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Paragraf Persuasi Berdasarkan Aspek Penulisan Paragraf Persuasi Siswa Kelas XG SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

NO.	ASPEK YANG DITELITI	PARAGRAF PERSUASI			
		Sesuai		Tidak Sesuai	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Kesatuan	74	33%	9	17%
2.	Kepaduan	60	27%	23	43%
3.	Pengembangan	64	29%	19	35%
4.	Karakteristik Paragraf Persuasi	24	11%	3	6%
Jumlah		222		54	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa yang pertama, aspek kesatuan paragraf yang dibuat oleh siswa yang sesuai berjumlah 74 paragraf (33%), sedangkan yang tidak sesuai dengan aspek kesatuan paragraf berjumlah 9 paragraf (17%). Kedua, aspek kepaduan paragraf dibuat oleh siswa yang sesuai berjumlah 60 paragraf (27%), sedangkan yang tidak sesuai dengan aspek kepaduan paragraf berjumlah 23 paragraf (43%). Ketiga, aspek pengembangan paragraf dibuat oleh siswa yang sesuai berjumlah 64 paragraf (29%), sedangkan yang tidak sesuai dengan aspek pengembangan paragraf berjumlah 19 paragraf (35%). Keempat, karakteristik paragraf persuasi dibuat oleh siswa yang sesuai berjumlah 24 siswa (11%), sedangkan yang tidak sesuai dengan karakteristik paragraf persuasi berjumlah 3 siswa (6%).

Pembahasan

1. Analisis Kesatuan Paragraf

Sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik/masalah (Finoza, 2009:189). Berikutnya, Akhadiyah dkk., (2006:168) menjelaskan bahwa paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik.

Dari hasil dokumentasi, ditemukan bahwa terdapat tulisan paragraf persuasi yang tidak sesuai dengan aspek kesatuan. Paragraf ini dikatakan kurang baik, karena dalam satu paragraf terdapat 3 (tiga) gagasan utama/ide pokok. Pertama, gagasannya tentang **pengguna** narkoba, yang terdapat pada kalimat “Narkoba sudah banyak penggunanya...”. Gagasan kedua yaitu gagasan tentang **sebab** menggunakan narkoba, terdapat pada kalimat “Hal ini diakibatkan karena para pelajar banyak mengikuti pergaulan bebas dan ajakan teman-teman”. Ketiga, gagasan mengenai **dampak** narkoba, terlihat pada kalimat “Akibatnya, banyak pelajar yang mengonsumsi narkoba dan meninggalkan sekolah karna narkoba”. Jadi, paragraf pertama tersebut tidak memiliki kesatuan paragraf. Paragraf yang baik, seharusnya hanya terdapat satu ide pokok saja. Agar paragraf memiliki kesatuan maka paragraf tersebut dipisahkan berdasarkan ide pokok yang ada artinya seluruh kalimat yang terdapat dalam paragraf menyatakan hal yang sama dan kalimat-kalimat itu secara utuh membina sebuah paragraf berdasarkan pikiran utama.

Berikut ini kutipan paragraf pertama

“Narkoba sudah banyak penggunanya. Pengguna narkoba sudah banyak terjadi dikalangan pelajar. Hal ini diakibatkan karena para pelajar banyak mengikuti pergaulan bebas dan ajakan teman-teman. Akibatnya, banyak pelajar yang mengonsumsi narkoba dan meninggalkan sekolah karna narkoba”.

2. Analisis Kepaduan Paragraf

Kepaduan paragraf dapat terlihat melalui penyusunan kalimat secara sistematis, logis, mudah dipahami, dan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait antarkalimat. Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat dalam paragraf. Koherensi atau kepaduan yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf itu baik, wajar dan mudah dipahami tanpa kesulitan (Jauhari, 2009:114).

Dari hasil dokumentasi, ditemukan bahwa terdapat tulisan paragraf persuasi yang tidak sesuai dengan aspek kepaduan. Paragraf ini dikatakan kurang baik, karena terdapat ketidakpaduan hubungan antarkalimat. Ketidakpaduan tersebut disebabkan terjadinya pengulangan kata “pengguna” yang seharusnya tidak perlu dituliskan kembali, seperti pada kalimat “Menjadi pengguna narkoba itu hanya merugikan diri sendiri bagi pengguna”. Selain itu, kata “diri sendiri” sudah menunjukkan arti yang sama dengan “pengguna” seharusnya tidak perlu karena pemborosan kata.

Selain itu, terdapat kalimat yang topiknya belum selesai dikembangkan (kalimat “kesengsaraan...”) sudah membicarakan topik kalimat yang baru (kalimat “kesenangan...”). Akhirnya, topik kalimat yang belum selesai tersebut diulang kembali (kalimat “Pengguna hanya merasakan kesengsaraan...”), dan menjadikan kalimat tersebut tidak sistematis. Berkaitan dengan kalimat sebelumnya yaitu “Pengguna tidak merasakan kesenangan, tetapi hanya merasakan kesengsaraan”, maka yang perlu diceritakan terlebih dahulu adalah tentang kesenangan, selanjutnya tentang kesengsaraan.

Dalam menjelaskan kesengsaraan, penulis memberikan contoh kesengsaraan yang akan dirasakan oleh pengguna narkoba, namun kalimat tersebut tidak padu

karena tidak ada kata transisi atau pengait paragraf “seperti”, “selain itu” dan “juga”.

Berikut kutipan paragraf kedua

“Akibat yang sangat jadi pengaruh bagi pengguna maka jauhi. Menjadi pengguna narkoba itu hanya merugikan diri sendiri bagi pengguna. Pengguna tidak merasakan kesenangan, tetapi hanya merasakan kesengsaraan. Kesengsaraan tidak hanya pengguna yang merasakan, tetapi orang-orang yang terdekat, keluarga, orang tua, sahabat dan teman-teman merasakan kesengsaraan dan kecewa. Kesenangan tidak dirasakan oleh pemakai narkoba, tetapi setanlah yang merasakan kesenangan dengan apa yang terjadi akibat bagi pengguna. Pengguna hanya merasakan kesengsaraan, seperti ditangkap polisi, dijauhkan dari teman-teman dan terutama membuat orang tua pengguna kecewa”.

3. Analisis Pengembangan Paragraf

Dalam sebuah paragraf ada kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat penjelas yang merupakan pengembangan kalimat utama sebaiknya dibuat dalam beberapa kalimat. Apabila kalimat utama hanya dikembangkan dengan satu kalimat penjelas, maka paragraf tersebut menjadi kurang maknanya dan akan sulit dipahami pembaca. Oleh karena itu, dengan adanya pengembangan kalimat penjelas yang sesuai dengan kalimat utama, maka isi paragraf akan menjadi lebih baik sehingga mudah dipahami.

Dari hasil dokumentasi ditemukan bahwa dalam satu paragraf hanya terdiri satu kalimat yaitu gagasan utama atau kalimat topik, sedangkan pengembangan kalimat atau kalimat penjelas yang berfungsi menunjang kejelasan kalimat utama tidak ada. Dengan kata lain, kalimat utama yakni pada kalimat “Selain dijauhi teman-temannya ...” tidak dikembangkan. Dari paragraf tersebut terlihat bahwa hanya menggunakan teknik pengembangan paragraf akibat sebagai ide pokok paragraf atau gagasan utama, sedangkan sebab sebagai pengembangan ide pokok tidak ada. Teknik sebab akibat, yaitu dalam hal ini sebab dapat sebagai gagasan utama sedangkan akibat sebagai pengembangannya. Akan tetapi, dapat pula sebaliknya (Keraf, 2004:84).

Berikut kutipan paragraf ketiga

“Selain dijauhi teman-temannya, anak tersebut pun akan ditangkap oleh polisi, dan masa depan anak tersebut akan hancur, setan-setanpun akan senang dapat menggoda manusia.

4. Analisis Karakteristik Paragraf Persuasi

Paragraf persuasi adalah paragraf yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang berupa fakta, pendapat, gagasan, ataupun perasaan seseorang. Keraf (2004:118) menyatakan bahwa persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk menyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan.

Dari hasil dokumentasi ditemukan paragraf yang tidak memenuhi aspek karakteristik paragraf persuasi artinya isi dari paragraf kurang baik karena tidak ada kalimat yang mengajak, mengimbau, dan mempengaruhi agar jangan menggunakan/mengonsumsi narkoba. Selain itu, dalam paragraf tersebut penjelasan atau pemaparan gagasan masalah tidak dilakukan secara detail, terdapat fakta-fakta yang tidak relevan dan tidak jelas. Paragraf yang baik seharusnya diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan. Selain itu, tidak terdapat kalimat yang berisi ajakan, bujukan, imbauan atau saran. Ciri-ciri paragraf persuasi yaitu persuasi berasal dari pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah harus menimbulkan kepercayaan para pembacanya, dan memerlukan fakta dan data. Paragraf persuasi bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang berupa fakta, pendapat, gagasan, ataupun perasaan seseorang. Dengan menggunakan kalimat yang bersifat membujuk, kalimat dalam satu paragraf akan lebih bermakna dan memiliki arti, sebagaimana paragraf berikut ini.

“Masalah di lingkungan masyarakat Indonesia telah memakai obat-obatan atau narkoba yang sebenarnya telah dilarang pemerintah atau masyarakat ...”

“Pengaruh narkoba tersebut mengakibatkan hal-hal yang positif berubah menjadi negatif, bila pemakai narkoba tersebut terus-menerus memakai ...”

“Semua orang tahu bahwa narkoba adalah obat-obatan terlarang. Dan narkoba bisa membuat tubuh menjadi lemah atau organ-organ di dalam ...”

“Oleh sebab itu, sebelum melakukan sesuatu lebih baik dipikirkan terlebih dahulu sebelum menyesal nantinya. Mulai sekarang marilah kita jauhi obat-obatan terlarang, berfikirilah positif, dan cerdas dalam bergaul”.(contoh kalimat yang membujuk/mengajak)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesalahan penulisan paragraf persuasi apabila dilihat dari aspek kesatuan, kepaduan, pengembangan, dan karakteristik paragraf persuasi. Berdasarkan aspek kesatuan ditemukan 17% paragraf yang tidak sesuai, 43% paragraf yang tidak sesuai dengan aspek kepaduan, 35% paragraf yang tidak sesuai dengan aspek pengembangan, dan 6% paragraf yang tidak sesuai dengan aspek karakteristik paragraf persuasi.

Ketidaksatuan paragraf tersebut dikarenakan dalam satu paragraf tidak memiliki kejelasan gagasan utamanya (ide pokok) artinya dalam satu paragraf terdapat dua gagasan atau dua ide pokok. Ketidakpaduan terjadi karena antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak terdapat pengait kalimat/paragraf. Selain itu, penyusunan kalimat tidak sistematis, logis, dan kurang tepatnya penggunaan kata atau frasa transisi/ungkapan-ungkapan (kata-kata) baik antarkalimat maupun antarparagraf. Dari aspek pengembangan dalam paragraf persuasi masih banyak terdapat ide pokok atau gagasan utama yang tidak

dikembangkan atau pengembangan paragraf tidak tepat. Paragraf tersebut kurang merinci gagasan utama atau ide pokok paragraf ke dalam gagasan pengembang, ide pokok atau gagasan utama kurang jelas, dan tidak memperhatikan unsur kesatuan dan kepaduan paragraf. Sedangkan dari aspek karakteristik paragraf persuasi masih terdapat paragraf yang kurang memaparkan gagasan dengan menyertakan alasan, bukti atau contoh untuk meyakinkan pembaca, tidak dengan fakta dan data secara detail, serta tidak ada kalimat yang berisi ajakan, bujukan, himbauan atau saran.

Saran

Peneliti menyampaikan saran berdasarkan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut: (1) Upaya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis paragraf persuasi harus terus dilakukan terutama mengenai syarat-syarat pembentukan paragraf yaitu kesatuan, kepaduan, pengembangan dan karakteristik paragraf persuasi, sehingga kalimat dan paragraf yang dihasilkan sudah baik dan benar, (2) Diharapkan guru mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa di sekolah khususnya dalam menulis paragraf persuasi, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya keterampilan siswa tersebut, (3) Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan media pembelajaran yang memadai untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar serta dapat meningkatkan mutu pendidikan, dan (4) Bagi peneliti selanjutnya agar memperhatikan penggunaan huruf kapital, huruf kecil, kata baku, penggunaan tanda koma (,) dan tanda titik (.) sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2006. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Zaenal dan Tasai, S. Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Jauhari, Heri. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Yuniarti. 2009. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Media Postr Iklan Bertema Lingkungan pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang*. Skripsi.